

Membentuk Generasi Pemimpin Masa Depan: Eksplorasi Pendidikan dan Pengasuhan Anak Perspektif Islam

Yovi Carina Zenaida, Dedi Ardiansyah*, & Wahyu Widodo

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia
Jl. Pramuka No.156, Ronowijayan, Kec. Siman, Kabupaten Ponorogo

Email: yovi.carina.zenaida@iainponorogo.ac.id,
dedi.ardiansyah@iainponorogo.ac.id*, & wahyu.widodo@iainponorogo.ac.id

Abstract: This study aims to explore and describe the concept of Islam in shaping future generations of leaders through education and parenting. This research method uses qualitative research with a literature study approach. In the Islamic concept, education is not only about knowledge, but also the formation of character in accordance with religious values. The results showed that Islamic education emphasizes the importance of developing noble morals, justice, and social care in children as the main foundation of future leadership. Parenting in Islam is found to be an important instrument in shaping a child's personality. Through a compassionate approach, underpinned by Islamic principles, such as fairness in giving attention, responsibility in educating, and exemplary in behavior, parents and educators can make a significant contribution in shaping quality leadership. The conclusion of this study emphasizes that Islamic-based education and parenting play an integral role in shaping future leaders who are not only intellectually competent, but also have high morality and social care. The implications of this research include the need for the integration of Islamic values in the educational curriculum and practical guidance for parents and educators in implementing parenting based on Islamic teachings, in order to create an environment that supports optimal development of children towards dignified leadership.

Keywords: *Child Education, Leader Formation, Qur'an, Sunnah.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan mendeskripsikan konsep Islam dalam membentuk generasi pemimpin masa depan melalui pendidikan dan pola asuh pada anak. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan saja, tetapi juga pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam menekankan pentingnya mengembangkan akhlak mulia, keadilan, dan kepedulian sosial dalam diri anak sebagai landasan utama membentuk jiwa kepemimpinan masa depan. Pola asuh dalam Islam ditemukan sebagai instrumen penting dalam membentuk kepribadian anak. Melalui pendekatan yang penuh kasih sayang, didukung oleh prinsip dan nilai-nilai Islam, seperti keadilan dalam memberikan perhatian, tanggung jawab dalam mendidik, dan keteladanan dalam perilaku, orang tua dan pendidik dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk kepemimpinan masa depan yang berkualitas. Kesimpulan penelitian ini menekankan bahwa pendidikan dan pola asuh berbasis Islam memiliki peran integral dalam membentuk pemimpin masa depan yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan kepedulian sosial yang tinggi. Implikasi penelitian ini mencakup perlunya integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum

Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 8, No. 2, Juli - Desember 2023

Received: 09 January 2023; Accepted 02 December 2023; Published 31 December 2023

*Corresponding Author: dedi.ardiansyah@iainponorogo.ac.id

pendidikan dan panduan praktis bagi orang tua serta pendidik dalam mengimplementasikan pola asuh yang berlandaskan ajaran Islam, guna menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal anak menuju kepemimpinan yang bermartabat.

Kata Kunci: *Pembentukan Pemimpin, Pola Asuh anak, Perspektif Islam.*

PENDAHULUAN

Pola pendidikan dan pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam mempersiapkan generasi penerus estafet kepemimpinan yang unggul, kompetitif dan berkualitas. Dalam menghadapi kompleksitas tantangan di era globalisasi, sangat penting untuk mempersiapkan dan mengkaderisasi generasi muda yang tidak hanya memiliki keunggulan secara akademisi, tetapi juga memiliki karakter dan kualitas jiwa kepemimpinan yang berkompeten (M. H. Thaib & Hasballah, 2012). Seorang anak menjadi aset bagi masa depan bangsa karena memiliki peran penting sebagai regenerasi pemimpin dimasa yang akan datang, sehingga pendidikan dan pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua harus mengarah serta memiliki andil yang signifikan dalam mencetak kader pemimpin dimasa depan (Santosa, 2021). Islam hadir menjadi pedoman dan solusi atas semua problematika umat manusia, dalam ajaran islam telah memberikan simbol dan rambu-rambu yang jelas mengenai konsep pendidikan dan kepengasuhan sorang anak. Maka dengan demikian menjalankan pola pendidikan serta pengasuhan oleh orang tua berdasarkan nilai-nilai agama islam sangat penting untuk diperhatikan bagi semua orang tua (Alfulana et al., 2021; Tambak et al., 2023).

Karakter sosok seorang pemimpin menjadi landasan terhadap sebuah keberhasilan dan kesuksesan dalam suatu tujuan (Rohimah et al., 2021). Melihat pada fakta dan fenomena yang ada, saat ini bangsa Indonesia masih terkurung dalam tantangan dan problematika terkait moralitas dan kualitas pada sebuah kepemimpinan (Rasyid, 2022). Munculnya sosok pemimpin yang tidak memiliki kompetensi dan kapabilitas, berdampak terhadap tidak adanya sebuah perubahan yang signifikan kearah yang lebih baik dari hasil kepemimpinannya (Darwin, 2020). Yang lebih miris lagi adalah adanya jajaran oknum pemimpin yang hanya mengais keuntungan secara pribadi dari jabatan yang emban dan hal tersebut seakan-akan sudah menjadi tradisi yang mengakar kuat dalam negeri ini. Tentu hal ini akan membawa dampak kerugian besar bagi semua kalangan. Tidak sedikit oknum pejabat dan pemimpin yang tersandung dengan kasus penerimaan suap mapun pungli, belum terbarantasnya dengan tuntas kasus-kasus korupsi serta masih banyak permasalahan mendasar lainnya yang belum teratasi (Rohimah et al., 2021; Tambak et al., 2023). Sehingga dengan demikian menjadi tugas serta PR bagi semua elemen masyarakat diIndonesia, untuk mengatasi problematika mendasar tersebut. Langkah Fundamental yang harus diperhatikan yakni adalah peran orang tua dalam mendidik serta mengasuh

anak-anaknya, anak sebagai generasi muda penerus bangsa, menjadi aset serta memiliki misi sebagai agen pembawa perubahan kearah yang lebih baik, yang berpotensi dalam memajukan peradaban dan meningkatkan kualitas kepemimpinan dalam negeri ini. Sehingga dari sinilah para orang tua memiliki kewajiban untuk mempersiapkan anak-anaknya yang untuk menjadi kader pemimpin dimasa depan yang baik, unggul dan berkualitas (M. H. Thaib & Hasballah, 2012).

Islam hadir sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, menjadi pedoman, membawa petunjuk serta memberikan solusi dalam berbagai problem yang dihadapi oleh umat manusia (Rosyid & Zahro, 2020). Kosep pola pendidikan dan pengasuhan orang tua menjadi strategi jitu dalam upaya mempersiapkan kader pemimpin berkualitas dimasa mendatang (Kurniati et al., 2019). Sehingga dalam ajaran islam dengan jelas telah memberikan rambu-rambu bagaimana idealis mendidik dan mengasuh anak yang seharusnya dilakukan oleh para orang tua (M. H. Thaib & Hasballah, 2012).

Dalam perspektif Islam telah menggariskan konsep pendidikan serta kepengasuhan oleh orang tua, dimana hal tersebut harus bertendensikan dari ajaran-ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan Sunnah Nabi (M. H. Thaib & Hasballah, 2012). Sebagai sumber pokok pedoman hidup dalam Al-Qur'an maupun sunnah Nabi memberikan petunjuk dan pedoman bagi orang tua dalam upayanya mendidik dan mengasuh anak-anaknya, dimana anak-anak adalah investasi dunia dan akhirat serta menjadi sosok calon pemimpin dimasa yang akan datang, maka orang tua

adalah orang pertama yang paling bertanggung jawab terhadap sikap, karakter dan kepribadian seorang anak (M. H. Thaib & Hasballah, 2012).

Kajian yang mengulas tentang membentuk calon pemimpin untuk masa depan telah dilakukan dalam beberapa penelitian. (1) Peneitian oleh Zahron Helmy dan Ahmad Syariful Jamil, yang berjudul "Restrukturisasi Sistem Pelatihan Kepemimpinan dalam Membentuk Calon Pemimpin Masa Depan: Pendekatan Studi Literatur" memandang bahwa sebuah kepemimpinan yang berhasil merupakan bagian dari efektifitas serta integral dalam sebuah organisai pemerintahan maupun non-pemerintah. Karena seorang pemimpin bertindak sebagai penentu pelaksanaan kebijakan yang penting, meperkuat motivasi, serta memperjelas dalam realisasi visi dan misi sehingga melahirkan sebuah kepemimpinan dalam organisasi yang produktif dan berkinerja tinggi. Dalam penelitian Zahron Helmy tersebut dipaparkan bahwa upaya yang dilakukan dalam mepersiapkan calon pemimpin dimasa depan yakni melalu pelaksanaan pengembangan sistem pelatihan kepemimpinan. Pelatihan kepemimpinan telah menjadi konsen fundamental pemerintah sejak lama. Sehingga dalam penelitiannya menyebutkan progam pelatihan telah efektif dilaksanaan tetapi tetap harus ada evaluasi dan perbaikan untuk kedepanya (Helmy & Jamil, 2020). (2) Penelitian oleh H. Lukman Hakim, yang berjudul "Peran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Calon Pemimpin Di Era Global" mengungkapkan bahwa era globalisasi merupakan kondisi dimana kecanggihan teknologi mengalami

perkembangan yang sangat pesat. Tentu tatanan kebangsaan dan kenegaraan juga akan mengalami kemajuan secara signifikan. Sehingga penting untuk melakukan kaderisasi calon pemimpin yang berkualitas, profesional dan mampu menghadapi transformasi perubahan zaman. Dalam penelitian H. Lukman Hakim tersebut merekomendasikan kepada lembaga pendidikan melalui perannya dalam membentuk calon pemimpin untuk masa depan yakni melalui pembelajaran pendidikan kepancasilaan dan kewarganegaraan. Sosok pemimpin pada era globalisasi harus memiliki sikap, karakter dan berjiwa Nasionalisme dengan mengamalkan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila serta menjadikan nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai pedoman dan kehidupan berbangsa dan bernegara (Hakim, 2020). (3) Dalam Penelitian Gigie Cahya Permady dan Gilang Zulfikar, yang berjudul "Pembentukan Karakter Kepemimpinan melalui Social Movement pada Organisasi Kemahasiswaan" mengungkapkan bahwa generasi muda adalah aset sekaligus bibit unggul yang harus mendapatkan pembinaan serta pengarahan supaya menjadi elemen penting dalam kehidupan masyarakat serta menjadi kader pemimpin yang mampu menciptakan perubahan dan kemajuan positif bagi bangsa Indonesia. Tetapi rasa optimisme pada diri generasi muda sering menjadi problem, lemahnya rasa kepercayaan terhadap potensi diri menjadi tantangan dalam pembentukan calon pemimpin unggul dimasa depan. Sehingga dalam penelitian Gigie Cahya Permady tersebut memberikan alternatif solusi dalam upaya mempersiapkan calon pemimpin dimasa

depan yaitu melalui pembinaan serta pengembangan individu yang termaktub dalam kegiatan organisasi mahasiswa. Dalam penelitiannya disebutkan organisasi mahasiswa Islam (HMI) adalah sebuah organisasi yang secara nyata telah membuktikan telah melahirkan tokoh-tokoh dan pemimpin nasional, diantaranya adalah M. Jusuf Kalla, Anies Baswedan, Mahfud MD, Zulkifli Hasan dan masih banyak lainnya. Selain itu Organisasi HMI menjadi salah satu ormas tertua di tanah air yang keberadaannya masih eksis hingga sekarang ini. Oleh karena itu dalam penelitian Gigie Cahya Permady itu mengungkapkan bahwa pembentukan calon pemimpin yang berlandaskan ideologi Pancasila sangat urgen dilakukan, dimana upaya ini dilaksanakan melalui wadah organisasi kemahasiswaan (Permady & Zulfikar, 2021).

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya telah menunjukkan bahwa mempersiapkan sejak awal calon-calon pemimpin dimasa depan sangat penting untuk dilakukan. Sosok pemimpin akan menjadi faktor penentu nasib baik atau buruknya dari sebuah kepemimpinannya. Sehingga dalam upaya membangun peradaban yang maju di Indonesia harus disertai usaha fundamental yakni mempersiapkan calon pemimpin yang unggul, berkualitas dan berjiwa kompetitif yang mampu membawa bangsa ini menjadi bangsa yang unggul baik dan segi ekonomi, politik, sosial, pendidikan maupun sistem pemerintahannya.

Berdasarkan tinjauan literatur yang telah dilakukan penelitian yang mengkaji konsep pendidikan dan pengasuhan anak perspektif Islam dalam membentuk calon pemimpin dimasa depan belum dilakukan.

Maka, pada penelitian ini bertujuan untuk secara eksploratif menggali nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan pedagogi yang dianut oleh Al-Qur'an dan Sunnah dalam pendidikan dan pengasuhan anak serta memiliki fokus pada upaya menjembatani kesenjangan antara ajaran islam dan praktik pola pendidikan dan pengasuhan anak dalam rangka membentuk pemimpin masa depan yang berintegritas dan berkompeten sesuai dengan koridor ajaran syariat islam. Dengan mendasarkan pada data empiris, pandangan para ahli, serta hasil-hasil penelitian terkait, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman secara luas tentang bagaimana Al-Qur'an dan Sunnah dapat diintegrasikan dalam konsep pola pendidikan serta pengasuhan anak dalam rangka upaya membentuk karakter dan kualitas calon pemimpin masa depan dalam masyarakat modern yang kompleks. Sehingga fokus penelitian ini adalah membentuk generasi pemimpin masa depan melalui pendidikan dan pengasuhan anak yang ditinjau dari perspektif Islam.

KONSEP TEORI

Pendidikan dan Pengasuhan Anak Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam pendidikan terhadap anak memiliki peran penting dalam upaya membentuk karakter dan jiwa kepemimpinan untuk masa depan. Islam sudah memberikan panduan yang gamblang terkait bagaimana seharusnya orang tua mendidik anak-anak mereka agar menjadi generasi pemimpin yang baik dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan dan pengasuhan anak berarti menyiapkan generasi yang berintelektual, berakhlakul karimah dan bertaqwa.

Diantara pendidikan dan pengasuhan anak dalam mewujudkan pemimpin yang ideal adalah membangun hubungan emosional yang baik antara orang tua dengan anak. Anak yang merasa aman dan dicintai akan memiliki kepercayaan tinggi dan cenderung kuat dalam menghadapi kehidupan di masa depan. Kemudian pengasuhan responsif, dimana dalam hal ini orang tua berusaha untuk peka terhadap kebutuhan dan keinginan anak sehingga melalui dukungan yang konsisten menjadikan anak merasa dihargai dan dihormati, karena bentuk responsif merupakan dasar penting bagi pemimpin yang efektif. Keteladanan, Islam menekankan pentingnya pendidikan keteladanan sebagai pemimpin masa depan. Melalui pendidikan keteladanan, orang tua harus menjadi perilaku dan sikap sesuai dengan ajaran Islam seperti tanggung jawab, integritas, empati, memandang dunia dan sejenisnya. Sehingga hal itu akan memberikan pengaruh yang baik kepada anak sebagai calon pemimpin nantinya.

Membekali pendidikan agama Islam yang kuat. Sebagai calon pemimpin, anak harus diberikan pendidikan agama yang maksimal supaya ketika menjadi pemimpin bisa menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana.

Pola pengasuhan anak dalam perspektif Islam selanjutnya adalah dorongan anak untuk mandiri. Dalam menyiapkan calon pemimpin yang ideal orang tua harus melatih anak untuk mandiri, mengajarkan tanggung jawab dan memberikan kebebasan yang seimbang serta mengembangkan kemandirian untuk terampil, karena itu semua diperlukan dalam sebuah kepemimpinan. Seperti

mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Pola pengasuhan selanjutnya adalah membentuk akhlak mulia, Islam mengajarkan nilai pendidikan seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, moral, empati dan lain sejenisnya. Pendidikan anak melalui akhlak menjadikan calon pemimpin yang memiliki dasar etika yang baik dan kokoh. Ketahuilah bahwa pola pengasuhan anak di atas merupakan langkah tepat dalam menyiapkan calon pemimpin di masa depan. Secara keseluruhan, konsep teori tentang eksistensi pendidikan dan pengasuhan anak dalam Islam memberikan panduan yang kuat bagi umat Muslim tentang pentingnya peran pendidikan dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi anak-anak. Dengan demikian teori ini menjadi dasar untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam pendidikan anak, memastikan bahwa generasi mendatang tumbuh dengan nilai-nilai yang kuat dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Pemimpin Idealis dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam terdapat dasar-dasar yang kuat dalam membentuk calon pemimpin. Diantaranya seorang kepemimpinan harus memiliki ketaqwaan yang baik kepada Allah Swt. Taqwa menjadi pondasi bagi seorang pemimpin untuk bertindak adil, jujur dan mengedepankan kepentingan umat dibanding kepentingan pribadi. Sebagai seorang pemimpin harus memiliki sikap adil. Adil menjadi salah satu prinsip utama dalam kepemimpinan Islam. Sebagai

seorang pemimpin harus adil dalam segala bidang apapun, baik bidang hukum, HAM, ekonomi dan lain sejenisnya. Selain taqwa, adil pemimpin juga harus amanah. Dalam Islam amanah merupakan sesuatu tanggung jawab yang benar-benar harus dijaga dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Amanah sebagai bentuk tanggung jawab yang harus dibawa sampai dihadapan Allah Swt. kemudian Syura, konsep syura atau musyawarah merupakan bentuk demokrasi kepemimpinan dalam Islam. Dimana sebagai seorang pemimpin harus bermusyawarah dengan para ahli dan anggota dalam mengambil keputusan. Disamping itu,

Kebutuhan pemimpin dalam Islam selanjutnya adalah keteladanan sebagai seorang pemimpin harus memiliki sifat jujur, moral yang tinggi, etika, dan tanggung jawab yang baik untuk bisa menjadi contoh dari masyarakat luas. Pemimpin ideal dalam Islam juga adalah sosok yang melayani umat dengan ikhlas dan penuh kesabaran. Konsep ini menekankan bahwa seorang pemimpin bukanlah sosok yang mengambil keuntungan dari kedudukannya, tetapi dia bertugas untuk membantu, melindungi, dan memajukan kesejahteraan masyarakatnya (Rohimah et al., 2021). Sikap rendah hati dan kebijaksanaan juga merupakan karakteristik utama dari pemimpin ideal dalam Islam (Mansyur, 2022). Pemimpin yang ideal adalah yang mampu menjaga kesantunan dalam berbicara dan berperilaku, serta memiliki kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan dan konflik (Mustajib, 2021).

Konsep ini juga menegaskan pentingnya pengetahuan dan kompetensi

dalam kepemimpinan. Seorang pemimpin ideal dalam Islam harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan tugas-tugas kepemimpinannya (Mahyudin, 2022). Pemimpin yang cerdas dan berkualifikasi akan mampu mengambil keputusan yang tepat dan membawa manfaat bagi masyarakat (Basyar, 2020; Tambak et al., 2023).

Secara keseluruhan, konsep teori tentang pemimpin ideal dalam Islam memberikan arahan penting bagi pemahaman umat Muslim tentang ciri-ciri dan tanggung jawab seorang pemimpin yang sesuai dengan ajaran Islam. Teori ini menjadi pedoman dalam membentuk kepemimpinan yang beretika, berintegritas, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat (Safi'i, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library researt). Studi literatur ialah kajian yang berfokus pada pengumpulan data pustaka yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan (Zed, 2014). Penelitian ini didasarkan pada pemikiran rasional, empiris, dan sistematis. Rasional artinya penelitian yang digunakan mengandung unsur pemikiran yang bisa dinalar oleh akal. Empiris artinya segala upaya penelitian dapat dilihat dengan menggunakan indra manusia, sehingga siapapun dapat mengamati dan mengetahui metode yang digunakan. Sistematis adalah selaga proses penelitian yang dilakukan secara cermat dan teliti.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kajian pendidikan dan pengasuhan anak dalam menyiapkan generasi masa depan ditinjau dari perspektif Islam melalui Al-Qur'an dan Sunnah. Penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer buku pendidikan dan pengasuhan anak menurut al-Qur'an dan sunnah (H. Thaib, 2012). Sedangkan sumber skunder adalah referensi pendukung dari buku, artikel, jurnal, catatan tertulis, skripsi dan tesis. Analisis yang menggunakan analisis deskriptif. Melalui eksplorasi pendidikan dan pengasuhan anak yang ditinjau dari al-Qur'an dan hadist memberikan makna hakiki bahwa pendidikan dan pengasuhan anak menjadi sebuah kunci kesuksesan dalam membentuk generasi masa depan. Melalui pendidikan dan pengasuhan anak yang Islami menumbuhkan calon pemimpin yang tidak hanya memiliki integritas keilmuan yang tinggi namun juga memiliki akhlak yang mulia, moral dan juga empati. Sehingga dalam kesiapannya sebagai calon pemimpin nanti tidak diragukan lagi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Peran Orang Tua Dalam Mendidik Serta Mengasuh Anak

Islam sangat menjunjung tinggi terhadap peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya (M. H. Thaib & Hasballah, 2012). Karena anak merupakan aset bagi orang tua di dunia dan di akhirat. Orang tua yang dimaksud disini adalah bapak dan ibu kandung, yang memiliki cinta dan sayang terhadap anaknya. Bapak maupun Ibu semuanya sama-sama memiliki peran penting dalam mendidik anak (Supriani & Arifudin, 2023). Dalam

Al-Qur'an anak merupakan perhiasan dunia. Hal ini tercatat dalam Al-Qur'an:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

Artinya: *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia* (Q.S surat Al-Kahfi: 46)

Disamping itu, anak juga bisa menjadi ladang kebaikan sekaligus cobaan bagi orang tuanya. Hal ini tercatat dalam firman Allah surat At Taghabun ayat 15:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu) dan disisi Allah pahala yang besar.*

Ayat di atas sangat jelas bahwa peran orang tua menjadi penentu anak menjadi *shaleh* maupun tidak *shaleh*, untuk itu dalam mendidik maupun mengasuh anak orang tua harus benar-benar ikhlas *lillahi ta'ala*, tanpa mengharap imbalan apapun kecuali ridho dari Allah Swt.

Dalam hadist Nabi juga banyak sekali perintah orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw: *"Ajarkanlah anak-anakmu kebajikan dan didiklah mereka"* (HR. 'Abdul Al-Razzaq dan Sa'id Ibn Manshur). Dalam hadist yang lain Nabi Saw juga bersabda: *"Didiklah anak-anakmu dan sempurnakanlah pendidikan mereka"* (H.R Ibnu Maajah). Nabi Saw bersabda *"suruhlah anak-anakmu mengikuti segala perintah dan jauhilah segala larangan (Allah). Hal itu akan menghindarkan mereka dari (siksaan) neraka"* (H.R Ibnu Jariir).

Islam juga telah menjelaskan secara gamblang terkait peran orang tua dalam mendidik anak terutama seorang Ibu, Ibu adalah *Madrasatul Ula* (madrasah pertama) yang sejak awal, mengandung, melahirkan, menyusui, merawat dan mendidik dan mengasuh (M. H. Thaib & Hasballah, 2012). Bahrens mengungkapkan pertumbuhan anak lebih

banyak dipengaruhi oleh sikap seorang ibu yang dilakukan secara sengaja dalam merawat dan membesarkan anaknya (Adi, 2022).

Imam Ghazali merupakan tokoh muslim yang juga menggagas dengan panjang dan lebar mengenai peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak. Maka ada beberapa hal yang disampaikan beliau yang berkaitan dengan peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak, yaitu:

Pertama, memberikan kasih sayang kepada anak sendiri dan berusaha memberikan pendidikan yang dapat membebaskannya dari terjerumusnya dari siksa api neraka. Oleh karena itu, tugas orang tua disini sangat berat tetapi sangat mulia yakni harus mampu melindungi anaknya untuk tidak melakukan larang-larangan Allah dan konsisten mengikuti perintah Allah Swt (Salsabila, 2022). Maka orang tua menjadi sebab dan penentu bahagia anak baik di dunia maupun di akhirat (M. H. Thaib & Hasballah, 2012).

Kedua, memberikan pendidikan sesuai dengan porsi serta kemampuan anak. Pelajaran atau materi-materi yang diberikan harus di sesuaikan dengan tingkat kemampuan dan pemahaman anak. Sehingga pelajaran yang ditanamkanpun harus secara bertahap mulai dari yang konkrit dan mudah, lalu secara berangsur-angsur kepada yang abstrak dan sukar (M. H. Thaib & Hasballah, 2012).

Ketiga, berakhlak mulia. Melalui orang tua lah anak akan meniru segala macam perilaku dan kebiasaannya. Di era modren, anak-anak lebih mengedepankan akal kecerdasannya, sehingga terkadang sering melupakan tatakrama dan akhlak dalam dalam hidup keseharian (Ardiansyah, 2023b). Jika orang tua memiliki perilaku yang baik insyallah anaknya juga akan memiliki perilaku yang baik pula (Akrim, 2022). Tetapi jika

perilaku orang tua buruk kebanyakan perilaku anaknya juga buruk (Dacholfany & Hasanah, 2021). Sehingga orang tua menjadi figur dan teladan bagi anak dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari (M. H. Thaib & Hasballah, 2012).

Keempat, menasehati anak agar senantiasa berakhlak baik. Orang tua wajib menasehati anaknya jika anak tersebut melakukan kesalahan atau melakukan perbuatan yang dilarang. Perilaku ini sangat penting untuk menyadarkan anak agar tidak mengulangi perbuatan yang jelek tersebut (Nurrita, 2021). Akan tetapi hendaknya dalam menasehati dilakukan dengan cara-cara yang baik, penuh kasih sayang, pelan-pelan, tidak marah-marah atau kasar (M. H. Thaib & Hasballah, 2012).

Kelima, menghindari sikap merendahkan diri antara bapak dan ibu dihadapan anak. Perbuatan ini menjadi pantangan bagi orang tua agar selalu menjaga keharmonisan didalam rumah tangga, sehingga anak dapat merasakan bahagia didekat orang tua (Saputra, 2021). Seluruh keterangan di atas menunjukkan bahwa, peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak menjadi modal awal yang fundamental serta penting dalam mempersiapkan anak-anak sebagai calon pemimpin dimasa depan (M. H. Thaib & Hasballah, 2012).

Karakteristik Orang Tua Ideal Dalam Islam

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi lebih baik dari orang tuanya dalam berilmu, beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah (M. H. Thaib & Hasballah, 2012). Untuk dapat mencapai dambaan itu semua, orang tua juga harus memenuhi persyaratan-persyaratan yang perlu dilakukan, yaitu:

Pertama bertaqwa kepada Allah Swt. salah satu usaha mendidik anak yang sangat urgent bagi orang tua ialah harus berkepribadian *muttaqin*, bertaqwa kepada Allah Swt agar diteladani oleh anak-anaknya (Jarbi, 2021). Taqwa disini para ulama menjelaskan ialah menjalankan kewajiban dari Allah Swt dan menjauhi larangan-larangannya (M. H. Thaib & Hasballah, 2012).

Kedua, ikhlas. Setiap orang tua wajib tau bahwa anak adalah titipan Allah Swt. Sehingga dalam mendidik dan mengasuh hendaknya orang tua harus benar-benar ikhlas *lillahi ta'ala* mencari ridho dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ikhlas artinya tanpa pamrih atau meminta imbalan suatu apapun (Jarbi, 2021). Bagi orang tua hendaknya berusaha meluruskan niatnya agar benar-benar ikhlas dalam mendidik anaknya, karena jika tidak ikhlas biasanya orang tua akan merasa jengkel, marah dan putus asa (M. H. Thaib & Hasballah, 2012). Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menganjurkan keikhlasan dalam beramal, diantaranya:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَامَةِ ۗ

Artinya: padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (Q.S Al-Bayyinah: 5)

Ketiga, bersikap dan berkata benar. Dalam usahanya mendidik anak hendaknya orang tua memiliki sikap yang baik salah satunya berkata benar atau tidak berbohong. Perbuatan ini sangat penting ditanamkan kepada anak agar anak tidak memiliki sifat pembohong.

Karena jika orang tuanya jujur pasti anaknya juga jujur, tetapi sebaliknya jika dari kecil orang tuanya mendidik atau sering membohongi anak pasti anaknya juga akan menjadi pembohong (Yunita & Irsal, 2021). Disamping itu, dampak anak jika sering dibohongi akan menderita gangguan jiwa dan tidak mendapatkan kasih sayang orang tua (M. H. Thaib & Hasballah, 2012).

Keempat, bersikap adil. Orang tua yang ingin berhasil dalam upayanya mendidik anaknya, haruslah bersikap adil dalam melayani, mengasuh, memberikan kasih sayang sampai kepada sikap memarahi dan menghukum anak-anaknya (Risnawati & Priyantoro, 2021). Adil disini maksudnya tidak berat sebelah menyamakan dan tidak berlaku diskriminatif terhadap anak. bagi orang tua yang mempunyai anak lebih dari satu maka harus memberikan pelayanan yang adil antara anak satu dengan yang lainnya. Baik perlakuan, pengasuhan, perhatian dan pendidikan (M. H. Thaib & Hasballah, 2012).

Kelima, bersikap sopan. Bagi orang tua yang menginginkan anaknya menjadi anak yang sopan, hendaknya orang tua juga mengajarkan nilai-nilai kesopanan dalam sehari-harian. Bahkan dalam menghukum anak orang tua harus melakukan cara-cara yang baik dan sopan (lemah lembut)(Muhammad et al., 2021). Sopan disini adalah mampu mengendalikan diri, tidak marah dan emosi sehingga dapat menjaga batasan-batas yang baik saat menghukum anak (M. H. Thaib & Hasballah, 2012).

Keenam, bersikap sabar. Sifat sabar hendaknya dimiliki oleh setiap insan agar dapat mencapai cita-citanya. Termasuk orang tua dalam mendidik anaknya. Sabar disini ialah sabar dalam segala hal baik

dalam mendidik, mengasuh, membimbing, tahan menderita menghadapi segala macam cobaan, tidak lekas marah, tidak lekas patah hati dan tidak lekas putus asa. Orang yang memiliki sifat sabar insyaAllah akan dicintai oleh Allah Swt. (Sukatin et al., 2020). Disamping usahanya bersabar orang tua juga harus yakin akan keberhasilan dalam mendidik anaknya (M. H. Thaib & Hasballah, 2012).

Ketujuh. Bersifat pemaaf. Seringkali tidak disadari oleh orang tua bahwa sifat pemaaf merupakan hal yang sangat penting dalam mendidik anak, untuk melatih anak agar memiliki sifat pemaaf, tidak dendam, dan memiliki hati yang lembut. Jika orang tua memiliki kesalahan sekecil apapun hendaknya berusaha meminta maaf kepada anak, sehingga tidak menggedepankan egonya masing-masing. Sebaliknya jika sifat pemaaf tersebut sudah ditanamkan kepada anak otomatis anak juga akan meniru perilaku orang tua (Pahlawati, 2020). Sehingga ketika anak melakukan kesalahan pasti akan meminta maaf kepada orang tua (M. H. Thaib & Hasballah, 2012; Tambak et al., 2023).

Kedelapan, rukun dalam rumah tangga. Kerukunan hidup suami istri dalam rumah tangga merupakan syarat penting bagi menunjang keberhasilan usaha mendidik anak (Bullah & Rokhman, 2020). kerukunan tersebut tidak hanya akan membahagiakan suami istri tetapi juga menentramkan jiwa anak, membuatnya merasa aman dalam rumah, menikmati sepenuhnya kecintaan dan kasih sayang orang tua. Sebaliknya jika suami istri saling membenci, sering *cek-cok* dalam keluarga, tentu akan membuat kondisi keluarga menjadi berantakan dan pecah, sehingga akan menyebabkan anak kehilangan, pegangan, teladan kasih sayang dan lain-lain (M. H. Thaib & Hasballah, 2012).

Kesembilan, memenuhi kebutuhan anak. Untuk mencapai keberhasilan dalam mendidik anak hendaknya orang tua bisa memenuhi kebutuhan anak baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Kebutuhan jasmani ialah kebutuhan yang tampak seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kesehatan (Ramdhani et al., 2020). Sedangkan kebutuhan rohani (jiwa) seperti rasa aman, kasing sayang, rasa dihargai, rasa kebutuhan akan kebebasan dan rasa berhasil (M. H. Thaib & Hasballah, 2012).

Kesepuluh, membina kreatifitas anak. Bagi orang tua yang menginginkan anaknya terus bisa berkembang, maka hendaknya orang tua selalu mendampingi, memotivasi, memberikan semangat, dorongan, agar anak bisa membuka skill atau bakat yang ada didalam dirinya. Sehingga jika bakat tersebut terus diasah oleh sang anak maka akan dapat mencapai keberhasilan (Fiah & Hizri, 2020). Karena setiap anak pasti dianugerahi kelebihan dan kekurangan masing-masing oleh Allah SWT (M. H. Thaib & Hasballah, 2012).

Seluruh keterangan di atas menunjukkan karakteristik orang tua yang ideal dalam pandangan islam serta merupakan langkah-langkah penting yang harus dilakukan oleh orang tua dalam mempersiapkan generasi pemimpin di masa depan yang berkualitas.

Tahapan Pendidikan Serta Kepengasuhan Anak

Dalam Islam pendidikan dan pengasuhan anak bukan hanya dimulai setelah anak lahir, tetapi sudah dimulai semenjak sebelum lahir (Masa prenatal), bahkan dari tahap pemilihan pasangan suami istri, tahapan pernikahan dan *muasyarah bil ma'ruf*, mendidik dalam

rahim, mendidik pasca kelahiran sampai dengan mendidik anak sebelum remaja dan dewasa terdapat aturan dan pedoman tersendiri (M. H. Thaib & Hasballah, 2012). Adapun lebih detailnya bahwa tahapan mendidik anak itu dibagi menjadi dua:

Fase Pra Pernikahan

Pada fase ini dalam ajaran Islam menganjurkan untuk memilih pasangan suami atau istri yang baik. Karena langkah pertama sekaligus menjadi penentu kebahagiaan pasutri di dunia dan di akhirat. Pasangan suami istri tidak akan berjalan dengan lancar dan harmonis apabila salah satu atau kedua pasangan tidak memiliki karakter yang baik. Maka Rosulullah menganjurkan jika seseorang hendak menikah maka carilah suami atau istri yang baik agamanya.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : لَا تَنْكِحُوا
النِّسَاءَ لِخُسْنِ بَيْنٍ ؛ فَعَسَى حُسْنُ بَيْنٍ أَنْ يَرُدَّ بَيْنَ ، وَلَا تَنْكِحُوا هُنَّ عَلَى أَمْوَالِهِنَّ ؛ فَعَسَى
أَمْوَالُهُنَّ أَنْ يَطْلُعِيَهُنَّ ، وَأَنْكِحُوا هُنَّ عَلَى الْبَيْنِ ، وَلَا مَآءَ سَوْدَاءَ خَرَمَاءَ ذَاتِ دِينٍ أَفْضَلُ

Artinya: "Janganlah kalian menikahi wanita karena kecantikannya, bisa jadi kecantikannya itu merusak mereka dan janganlah pula menikahi wanita karena harta-harta mereka, karena bisa jadi hartanya menjadikan mereka sesat. Akan tetapi nikahilah mereka berdasarkan agamanya, seorang wanita budak berkulit hitam yang telinganya sobek tetapi memiliki agama adalah lebih utama dari mereka." (HR Ibnu Majah).

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa yang dimaksud baik agamanya disini salah satunya adalah karakter dan kepribadiannya.

Kemudian dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa haram hukumnya bagi seseorang yang menikah dengan pria atau wanita nakal.

الرَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا
إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرْمٌ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan, atau dengan perempuan musyrik; dan pezina perempuan tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik; dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin. (Q.S Annur 24:3)

Sehingga pendidikan anak sebenarnya dimulai saat keputusan kita dalam memilih pasangan. Karena, menurut sejumlah ahli psikologi, kepribadian seseorang banyak dipengaruhi oleh keturunan dan lingkungan. Warisan karakter orang tua menjadi batas-batas kepribadian yang dapat dikembangkan. Sedangkan lingkungan sosial akan mempengaruhi perkembangan aktual kepribadian anak dalam lingkup batas-batas tersebut. memang memilih pasangan tidaklah mudah, terkadang seseorang sudah merasa pas dengan pilihannya, namun pada akhirnya dia menyesali pilihannya (M. H. Thaib & Hasballah, 2012).

Fase Pasca Pernikahan

Fase ini adalah fase di mana suami istri sudah melangsungkan pernikahan. Maka dalam Islam ada beberapa hal yang perlu diperhatikan suami istri untuk bisa melahirkan generasi atau keturunan yang baik. Dimulai dengan dianjurkan bagi pasutri jika hendak berhubungan membaca doa, dan menggauli istri dengan cara-cara yang baik. Membaca doa saat ibu hamil, yaitu:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ
أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٣١﴾

Artinya: Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah

kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa."(Q.S Al Furqan 74)

Pada hakikatnya pendidikan anak itu tidak hanya dimulai ketika lahir saja tetapi harus dimulai sejak dalam kandungan ibu (Hasnahwati, 2021; Sukenti, Carlina and Tambak, 2020; Tambak and Siregar, 2023). Oleh karena itu bagi orang tua khususnya ibu saat mengandung bayi harus benar benar menjaga janin, banyak-banyak berdo'a, mendekatkan diri kepada Allah dan mengkonsumsi makan-makanan yang sehat, berprotein dan bergizi. Begitu juga bapak harus bisa memberikan kebahagiaan, kesenangan, ketentraman bagi istrinya yang mengandung (M. H. Thaib & Hasballah, 2012).

Kemudian sampai pada fase kelahiran, dimana ketika bayi lahir hendaknya orang tua mengikuti sunah-sunah yang dianjurkan Nabi Muhammad Saw seperti, mengadzani dan iqamah, mengaqiqahi. Aqiqah merupakan salah satu amaliyah yang disyariatkan oleh Agama Islam. perintah ini sebagaimana hadist Rasulullah Saw:

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بَعِثْتَهُ تَدْبِخُ عَنْهُ
يَوْمَ سَابِعِهِ وَ يُحَلَّقُ وَ يُسَمَّى

Artinya: "Semua anak bayi tergadaikan dengan aqiqahnya yang pada hari ketujuh disembelih hewan (kambing), diberi nama dan dicukur rambutnya." (HR. Abu Dawud: 2838, HR. Tirmidzi: 1552)

Kemudian tidak sampai sini, selanjutnya orang tua harus selalu memberikan pendidikan dan pengasuhan anak sampai dengan anaknya menjadi remaja, dan dewasa. Karena pada hakikatnya pendidikan pertama ialah

pendidikan keluarga, sehingga kedua pasangan suami dan istri harus sama-sama membina rumah tangga dengan baik, saling *suport*, dan mendidik anaknya dengan baik, sehingga bisa sampai pada tujuan utamanya ialah menjadi keluarga yang sakinah, mawadah, warahmah. Seluruh keterangan di atas menunjukkan bahwa, tahapan pendidikan dan mengasuh anak menjadi modal yang sangat penting dalam membentuk serta memepersiapkan anak-anak menjadi pemimpin berkualitas dan unggul dimasa depan (Tambak et al., 2023; Thaib & Hasballah, 2012).

Urgensi Peran Pendidikan dan Pengasuhan Orang Tua dalam Mencetak Pemimpin Unggul di Masa Depan

Pertumbuhan karakter serta kepribadian seorang anak akan ditentukan oleh bagaimana sistem pola pendidikan dan pengasuhan yang diterapkan oleh kedua orang tuanya. Sigmund Freud dalam sebuah teori Psikoanalisa berpendapat bahwa karakter serta kepribadian seorang anak ditentukan oleh apa yang dia dapatkan pada saat menginjak masa *golden age* yakni usia 0-6 tahun pertama kehidupan serta kemahiranya untuk melalui pada fase perkembangan, apabila seorang anak menerima pendidikan dan pengasuhan yang baik dari orang tuanya maka tentu akan menjadikan anak memiliki kepribadian yang baik pada saat usia dewasa (Ayun, 2017). Tentunya akan sangat berbeda hasilnya antara orang tua yang mendidik anak-anaknya dengan didasari ilmu pengetahuan serta berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam dengan pendidikan dari orang tua yang hanya menggunakan pengetahuan umum saja tanpa memperhatikan sisi syariat

Islam. Seorang anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga religus cenderung akan memiliki sikap agamis yang kental semenjak usia dini, apalagi jika didukung dengan pendidikanya yang diarahkan pada pendidikan berbasis agama seperti madrasah, pesantren, ma'had aly dll. Tentu saja anak tersebut akan tumbuh menjadi sosok pribadi yang religius. Lain lagi dengan halnya seorang anak yang tumbuh tanpa adanya sentuhan peran pendidikan maupun pengasuhan dari orang tuanya, tentunya akan memiliki kepribadian yang berbeda pula, serta hampir bisa dipastikan akan condong memiliki perilaku yang negatif, dikarenakan tidak ada perhatian dan bimbingan dasar yang diperoleh dari orang tuanya. Dengan demikian sistem pendidikan dan pola pengasuhan yang dilaksanakan oleh tua terhadap anak-anaknya memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kepribadian seorang anak serta hal ini tidak bisa dianggap remeh.

Hadirnya sosok pemimpin yang unggul, berkompeten serta mampu memegang teguh prinsip nilai-nilai syariat Islam tidak mungkin akan lahir begitu saja. Pertumbuhan kepribadian seorang anak ditentukan dari dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal merupakan sifat yang diwarisi dari orang tuanya, sedangkan faktor eksternal adalah yang diperoleh dari hasil intraksi dalam lingkunganya, teman, masyarakat dan keluarganya (Ayun, 2016a). Munculnya potensi akan jiwa kepemimpinan selain karena adanya faktor dari pribadinya sendiri, seperti latar belakang pendidikan yang ditempuhnya, pengalaman organisasi yang dijalannya, kemahiranya dalam mempengaruhi orang lain dan

pengetahuannya yang luas, pasti juga didukung oleh faktor yang dianggap sebagai hal yang sangat fundamental yakni adalah sistem pola pendidikan dan pengasuhan yang diterapkan oleh orang tuanya. Tabularasa John Locke seorang filosof berkebangsaan Inggris, menyatakan bahwa anak yang baru lahir seperti halnya kertas putih, ia menganggap bahwa apa yang dialami seorang anak dimasa usia dininya akan berpengaruh terhadap karakter dimasa depannya. Locke merekomendasikan kepada orang tua untuk selalui kebersamaian anak dan berperan dalam pendidikan dan pengasuhan anak-anaknya (Tambak, 2014; Ayun, 2016b). Sehingga dengan demikian dapat dipahami bahwa orang tua memiliki peran yang sangat vital terhadap karakter anaknya, selain itu orang tua juga memiliki andil terhadap upaya pembentukan karakter kepemimpinan seorang anak.

Sistem pendidikan dan pengasuhan yang dilaksanakan oleh orang tua dengan berprinsip pada nilai-nilai ajaran Islam menjadi landasan pokok terhadap upaya membentuk generasi pemimpin yang unggul dimasa depan. Kata “unggul” hendaknya tidak diartikan hanya memiliki kecerdasan dan kecakapan dalam memimpin, tetapi juga menjadi seorang pemimpin yang mampu memegang teguh prinsip dan ajaran Islam dalam kepemimpinannya. Pendidikan yang diberikan harus mengarah pada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang (Tambak, et al., 2023; Ardiansyah, 2023a). Sehingga dengan demikian arah dari pada kepemimpinannya akan berusaha meneladani dari sang revolusioner zaman

Baginda Nabi Muhammad Saw. Dengan berusaha menjadi orang tua yang ideal dalam pandangan Islam, yakni dengan bertaqwa, ikhlas, berkata benar, adil, memiliki sikap sopan, sabar, pemaaf, rukun dalam rumah tangga dan memenuhi kebutuhan anak (M. H. Thaib & Hasballah, 2012; Tambak et al., 2022), ini menjadi jalan utama untuk mencapai keberhasilan dalam mendidik dan mengasuh seorang anak. Yang harus lebih diperhatikan lagi adalah pendidikan dan pengasuhan dari orang tua, khususnya di era sekarang ini, yakni era society 5.0 dimana era ini dicirikan dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi yang diiringi dengan berbagai tantangan dan perkembangan yang semakin kompleks (Tambak et al., 2020; Ardiansyah, 2023a). Sehingga kedepannya jika anak tersebut memang ditaqdirkan menjadi seorang pemimpin maka hasil dari kepemimpinannya tidak hanya dikategorikan unggul serta berkualitas secara lahiriyah saja tetapi juga tetap dalam koridor yang baik dan berkualitas dalam kacamata ajaran Islam.

PENUTUP

Dalam penelitian ini, eksplorasi tentang konsep pendidikan dan pengasuhan anak melalui lensa Al-Qur'an dan Sunnah mengungkapkan bahwa ajaran agama Islam memiliki peran yang fundamental dalam mendidik serta mengasuh anak. Temuan ini mengulas dengan detail tentang nilai-nilai ajaran Islam dalam segi moral, etika, dan pedagogi yang dapat diintegrasikan dalam praktik pendidikan dan pengasuhan anak di era modern.

Melalui pandangan Al-Qur'an dan Sunnah, ditemukan arahan yang jelas tentang perlunya peranan orang tua dalam mendidikan dan mengasuh anak. Membimbing dan mempersiapkan anak menjadi calon-calon pemimpin yang berkualitas dimasa depan. Temuan ini mengukuhkan bahwa pendidikan bukan hanya tentang akademis, tetapi juga membentuk karakter yang baik dalam sudut pandang ajaran islam.

Pentingnya nilai-nilai agama dalam mendidik dan mengasuh anak sebagai usaha mempersiapkan generasi muda supaya memiliki kualitas yang unggul sebagai calon pemimpin dimasa yang akan datang, semakin terbukti melalui sintesis dengan teori-teori pendidikan, pembentukan karakter, dan kepemimpinan Islami. Penghubungan yang dalam ini mengilhami kita untuk mengintegrasikan ajaran agama dalam pendidikan dan pengasuhan anak, guna menciptakan generasi yang memiliki kompetensi dan moral yang seimbang.

Sebagai implikasi, penelitian ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dan pendidik dalam membimbing anak-anak untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, institusi pendidikan juga dapat mengadopsi pendekatan yang memadukan ajaran agama dengan kurikulum modern.

Dalam era dinamis ini, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menggugah kesadaran akan pentingnya ajaran islam murni dalam membentuk generasi penerus yang berkualitas dan berintegritas. Keselarasan antara hasil analisis dan konsep teori menjadikan titik awal bagi perubahan positif dalam praktik pendidikan anak.

Kesimpulannya, melalui eksplorasi mendalam terhadap nilai-nilai dan ajaran dalam Al-Qur'an dan Sunnah, penelitian ini menyarankan semua elemen untuk menggali lebih dalam makna pendidikan dan pengasuhan anak. Semakin besar perhatian yang kita berikan pada perpaduan antara nilai-nilai agama dan praktik pendidikan dan pengasuhan anak di era modern, semakin kuat landasan kita dalam membentuk pemimpin masa depan yang berintegritas, berkompeten, dan berakhlak mulia.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, L. Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*.(2022):11.
- Akrim. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. (2022).174-223
- Alfulana, M. W., Rapsjani, M. F. A., & ... Kepemimpinan Membentuk Karakter dalam Pendidikan. (2021): 253-915.
- Ardiansyah, D. Implementasi Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*. (2023) : 86–90.
- Ardiansyah, D. *Konsep al-Tilmidz dalam Menuntut Ilmu: Perspektif Ahmad Tsaly dalam Kitab At-Tarbiyah Islamiyah*. (2023): 11988
- Ayun, Q. Pendidikan dan Pengasuhan Keluarga dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Anak: Perspektif Psikologi Perkembangan Islam. *Attarbiyah*. (2016): 91–118.
- Ayun, Q.. *Pendidikan Dan Pengasuhan Keluarga Dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Anak: Perspektif Psikologi Perkembangan Islam*. (2016): 91–118.
- Ayun, Q.. Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*. (2017): 102-122.

- Basyar, M. K. Membentuk karakter kepemimpinan dan kemandirian pada siswa boarding school dengan strategi musyrif. *Journal Of Administration and Educational*. (2020): 1375
- Bullah, H., & Rokhman, M. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Perspektif Al Qur'an dan Hadis.: *Jurnal Pendidikan* (2020): 709
- Dacholfany, M. I., & Hasanah, U. *Pendidikan anak usia dini menurut konsep islam*. (2021): books.google.com.
- Darwin, M. Resensi Buku: Menjadi Pemimpin yang Inspiratif dan Inovatif. *Populasi*. (2020): 63390-30487
- Fiah, R. El, & Hizri, M. Mendidik Anak dalam Keluarga Era Modern Perspektif Ibnu Ihsan Baihaqi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial*. (2020): 54-59
- Hakim, H. L. Peran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Calon Pemimpin Di Era Global. *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)*. (2020):, 129-143.
- Hasnahwati, H. Implikasi Pendidikan Islam Sejak Anak Dalam Kandungan. *Jurnal Andi Djemma/ Jurnal Pendidikan*.(2021): 675.
- Helmy, Z., & Jamil, A. S. Restrukturisasi Sistem Pelatihan Kepemimpinan dalam Membentuk Calon Pemimpin Masa Depan: Pendekatan Studi Literatur. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*.1.1. (2020): 1-17.
- Jarbi, M. Tanggungjawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Penda's*. (2021): 1051.
- Kurniati, M., Surur, M., & Rasyidi, A. H. Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat. *Al-Bayan*. (2019): 80.
- Mahyudin, M. Karakter dan Konsep Pemimpin dalam Perspektif al-Qur'an. *Takuana: Jurnal Pendidikan* (2022): 36.
- Mansyur, A. R. Wawasan Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership) dan Konsep Guru Penggerak. *Education and Learning Journal*. (2022): 131.
- Muhammad, D. H., Deasari, A. E., & ... Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Psikologi Islam. *Pendidikan Islam* . (2021): 821
- Mustajib, N. M. *Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Studi di MTs An Nawawiyah Ringinagung Keling Kepung..* 81822462. (2021): 42.
- Nurrita, T. Pendidikan anak dalam konsep Islam. In *MISYKAT Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist SyariAh*. 126. (2021): 85.
- Pahlawati, E. F. Peranan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam. In *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial*.3980. (2020): 2947.
- Permady, G. C., & Zulfikar, G. *Pembentukan Karakter Kepemimpinan melalui Social Movement pada Organisasi Kemahasiswaan*. 11. (2021). 964-972.
- Ramdhani, K., Hermawan, I., & Muzaki, I. A. (2020). Pendidikan Keluarga Sebagai Fondasi Pertama Pendidikan Karakter Anak Perspektif Islam. *Ta'lim*. <http://journal.uml.ac.id/TL/article/view/284>
- Rasyid, S. *Sistem Pendidikan Tahfidzul Qur'an Dalam Membentuk Karakter Pemimpin Berintegritas Di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid* (2022): 83306
- Risnawati, A., & Priyantoro, D. E. (2021). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran. ... *Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak*. (2021): 2928
- Rohimah, R. B., Atqiyya, P. Y., & Peran Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Islam. *Karakter JAWARA*.(2021): 11605
- Rosyid, M. A. N., & Zahro, A.. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Perspektif Quraish Shihab. *Jurnal*

- MUDARRISUNA. (2020): 5251.
- Safi'i, I. *Model kepemimpinan kyai dalam membentuk santri mandiri di era 4.0.* (2020): 2364.
- Salsabila, F. Pembentukan Karakter Disiplin Anak: Sebuah Tinjauan dari Pendidikan Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia* (2022): 267.
- Santosa, S. Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak Di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9. *EDULEAD.* (2021).61.
- Saputra, W. Pendidikan anak dalam keluarga. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam.* (2021): 1609.
- Sukatin, E. R. Z., Tasifah, S., Triyanti, N., & Pendidikan anak dalam Islam. (2020): 7345.
- Supriani, Y., & Arifudin, O. Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu.* (2023): 326.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Charlina. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research in Education*, vol. 9, no. 4, 2020, doi:10.11591/ijere.v9i4.20677.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Ermalinda Siregar. "Learning Assessment for Madrasah Teacher: Strengthening Islamic Psychosocial and Emotional Intelligence." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 13, no. 1, 2021, doi:10.35445/alishlah.v13i1.552
- Sukenti, Desi, Syahrul Ramadhan, Mukhaiyar Mukhaiyar, Syahraini Tambak. "Writing Assessment Construction for Madrasah Teacher: Engaging Teacher Faith and Identity Processes." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 11.3 (2022): 448-456. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksh.a.v11i3.40995>.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 65-78. doi:10.21831/cp.v39i1.26001.
- Tambak, Syahraini, Choirul Mahfud, Eva Latipah, and Desi Sukenti. "Professional Madrasah Teachers in Teaching: The Influence of Gender and the Length of Certification of Madrasah Teachers." *Dinamika Ilmu* 21.2 (2021): 417-435. <https://doi.org/10.21093/di.v21i2.3527>
- Tambak, Syahraini, Desi Sukenti, Yusuf Hanafi, Rianawati Rianawati, and Amril Amril. "How Does Learner-Centered Education Affect Madrasah Teachers' Pedagogic Competence?." *Journal of Education Research and Evaluation* 6.2 (2022). <https://doi.org/10.23887/jere.v6i2.42119>.
- Tambak, Syahraini, et al. "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam Dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2020, [http://doi.org.10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5885](http://doi.org.10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885).
- Tambak, Syahraini, Hamzah Hamzah, M. Yusuf Ahmad, Erma Linda Siregar, Desi Sukenti, Mashitah Sabdin, and Ratu Bai Rohimah. "Discussion method accuracy in Islamic higher education: the influence of gender and teaching duration." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 41.2 (2022): 507-520. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.40644>
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, Amril Amril, Desi Sukenti, Hamzah Hamzah, and St. Marwiyah. "Madrasa Teacher Professionalism: Effect of Gender and Teaching Experience in Learning." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 11.3 (2022): 1490-1499.

- <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i3.22539>.
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, and Desi Sukenti. "Strengthening Emotional Intelligence in Developing the Madrasah Teachers' Professionalism (Penguatan Kecerdasan Emosional dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Madrasah)." *Akademika* 90.2 (2020).
<https://doi.org/10.17576/akad-2020-9002-03>
- Tambak, Syahraini, et al. "Problem-based learning methods: Is it effective for developing madrasa teacher social competence in teaching?." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 17.3 (2023): 342-353. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i3.20796>
- Tambak, Syahraini, Mardhiyah Hayati, and Mujahid Mustafa Bahjat. "Academic Writing Skills in Islamic Higher Education: Engaging Inquiry-based Learning Methods." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8.1 (2023): 18-34. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).12882](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).12882)
- Tambak, Syahraini, et al. "Teacher Identity, Islamic Behavior, and Project-Based Learning Methods for Madrasah Teachers: A Phenomenological Approach." *International Journal of Islamic Educational Psychology* 4.1 (2023): 102-121.
<https://doi.org/10.18196/ijiep.v4i1.17396>
- Tambak, Syahraini. "Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 13.2 (2016): 110-127.
- Tambak, Syahraini. "Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam." *Yogyakarta: Graha Ilmu* (2014).
- Tambak, Syahraini, et al. "Islamic Professional Madrasa Teachers and Makarim Syari'ah in Teaching: A Phenomenological Approach." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15.4 (2023): 4343-4354. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3475>
- Tambak, Syahraini, and Rahmayani Siregar. "Development of Higher Order Thinking Skills Through Project-Based Learning Methods." *Halaqa: Islamic Education Journal* 7.1 (2023): 45-56.
<https://doi.org/10.21070/halaqa.v7i1.11623>
- Thaib, H. *Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*. Perdana Publishing. (2012).
- Thaib, M. H., & Hasballah, Z. *Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*. Perdana Publishing. (2012).
- Yunita, N. Y., & Irsal, I. L. *Komunikasi Dalam Pendidikan Anak. Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. (2021): 2045.
- Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Buku Obor. (2014).